

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai berhasil pencapaiannya adalah status gizi anak balita. Masa anak balita adalah masa yang sangat rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah *Stunting*. *Stunting* merupakan penilaian status gizi berdasarkan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dimana hasil pengukuran antropometri menunjukkan Z-score kurang dari -2SD sampai dengan -3SD (pendek/*stunted*) dan kurang dari -3SD (sangat pendek / *stunted*) (Kemenkes RI, 2013).

Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Kemenkes RI, 2018)

Menurut data WHO (2010) terdapat 187 juta balita mengalami *stunting*. Afrika dan Asia menjadi dua benua dengan angka kejadian balita *stunting* tertinggi didunia dengan presentase masing-masing 40% dan 36%. Indonesia sendiri masuk dalam 10 besar angka kejadian balita *stunting* tertinggi di Asia bersama dengan negara Asia lainnya yaitu Bangladesh, Tiongkok, India, Paskistan Dan Filipina.

Dari hasil data yang dipaparkan oleh PPN/BAPENNAS 2017 menyatakan bahwa data *stunting* di wilayah Bangkalan mencapai 43,21% dimana pada Kecamatan Kwanyar menduduki tingkatan yang tinggi yaitu dengan 152 penderita

stunting (DinKes Bangkalan, 2018) sedangkan pada data Bidan Desa 2018 di Desa Dlemer sendiri angka penderita *stunting* mencapai 44 penderita dari 170 balita yang ada di desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama pada kecukupan gizinya (Kurniasih, 2010). Menurut Soetjiningsih, (2013) makanan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak, selain untuk aktivitasnya juga untuk proses pertumbuhannya. Ketahanan makanan (*food security*) keluarga juga mempengaruhi status gizi anak. *Stunting* pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk asupan gizi dan pendidikan orang tua yang rendah disinyalir meningkatkan risiko malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuhan anak. Pendidikan orang tua yang baik dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidik dan sebagainya (Soetjiningsih, 2013).

Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan anak dalam masyarakat, selain itu *stunting* dapat berpengaruh pada anak balita dalam jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita *stunting* cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma (2013) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah memiliki faktor

risiko *stunting* 4.13 kali lebih besar dibandingkan dengan anak dalam keluarga berpendapatan tinggi.

Masyarakat belum menyadari anak-anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi (Unicef Indonesia, 2012).

Terkait dengan angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi di Bangkalan, sehingga puskesmas perlu mengadakan penyuluhan bagi ibu anak balita upaya untuk memenuhi status gizi dan meningkatkan status kesehatan balita dan melakukan deteksi dini dengan mengukur tinggi badan anak secara rutin setiap bulan. Mengamati keadaan gizi secara terus menerus dan teratur untuk pengambilan keputusan bagi upaya peningkatan dan pencegahan memburuknya keadaan gizi masyarakat Melalui pengumpulan data secara teratur, baik yang dilakukan secara khusus untuk keperluan surveilans maupun dari data yang sudah ada, atau keduanya Data atau informasi yang dikumpulkan harus akurat dan tepat waktu agar dapat diinterpretasikan dan digunakan untuk tindakan yang tepat waktu.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah faktor status gizi, pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh kejadian *stunting* di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi status gizi anak usia 24-60 bulan di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
2. Mengidentifikasi pendapatan keluarga di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
3. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
4. Mengidentifikasi *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
5. Menganalisis hubungan status gizi anak usia 24-60 bulan dengan kejadian *stunting* di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
6. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
7. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
8. Menganalisis faktor determinan status gizi anak usia 24-60 bulan, pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu dengan terjadinya *stunting* di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Memberi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, sehingga dapat direncanakan program kesehatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting*, sehingga masyarakat tahu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* dan dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan timbulnya *stunting*.

2. Bagi peneliti

Sebagai bentuk pengalaman nyata dalam menerapkan konsep teori lapangan dalam memperluas atau memperkaya wawasan bagi peneliti maupun pembaca kesehatan masyarakat khususnya kesehatan masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*.